

## PERAN GURU DALAM KEMANDIRIAN AKTIVITAS KESEHARIAN PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

Putri Rahmawati, Muthiara Nur Aisah, Rafa Azzahra Fathinah,  
Suparmi

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Jl. Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Indonesia 57126.

e-mail: putriahmah422@student.uns.ac.id, mtrnuraishah@student.uns.ac.id,

rafaazzahrafathinah@student.uns.ac.id, suparmip@staff.uns.ac.id

**Abstract:** Inclusive education aims to ensure all learners, including children with disabilities, have access to quality education without discrimination. Independence in daily activities is the main focus for learners with disabilities to improve their quality of life and reduce dependence on others. The purpose of the research conducted was to find out the role of teachers in helping students with disabilities achieve independence, especially in daily activities in the educational environment. The research method used was qualitative with a literature study based on a search on Google Scholar using the keywords “tunagrahita, independence, teacher” in the 2019 to 2024 timeframe obtained around 3,080 results and 33 literatures were used. The results show that teachers have an important role in teaching independence of daily activities to students with disabilities, such as wearing clothes, brushing teeth, and social interaction. Through structured and consistent learning strategies, teachers can improve the ability of learners with disabilities to perform daily activities independently. Teachers also act as mentors and motivators, helping learners develop practical skills needed for daily life.

**Keywords:** Tunagrahita, Independence in Daily Activities, Teacher's Role

## **Pendahuluan**

Pendidikan inklusi muncul akibat adanya pandangan yang menitikberatkan pada hak setiap individu untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi sesuai minat bakat dan kebutuhannya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat (Puspandari & Sinaga, 2023) bahwa diperlukan pemberian kesempatan kepada semua peserta didik tanpa membedakan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas sesuai kemampuan guna mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman.

Pendidikan inklusif menjadi fokus utama dalam pendidikan secara global, terutama dalam upaya memenuhi kebutuhan pembelajaran bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Pendekatan semacam ini menekankan peranan lingkungan belajar yang inklusif. Di mana peserta didik dapat belajar dalam sistem pendidikan yang sama tanpa memandang latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif bertujuan guna menciptakan masyarakat yang lebih terbuka terhadap perbedaan sehingga dapat menerima perbedaan dan menghargai keberagaman. Tujuan dari pendidikan inklusif untuk meningkatkan akses, keterlibatan, dan hasil untuk peserta didik yang dikecualikan dalam pendidikan formal karena keberagaman (Malida, 2020).

Sekolah Luar Biasa atau biasa disebut SLB memegang peranan dalam menyediakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa menjadi lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat (Nasution et al., 2022). SLB sebagai institusi pendidikan inklusif dicancang untuk memberikan pendidikan, bimbingan, dan dukungan yang lebih mendalam guna memastikan setiap peserta didik mendapatkan implementasi dari kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan. Lingkungan belajar di SLB disusun supaya bisa memfasilitasi pengembangan sosial, emosional, dan kognitif sehingga memungkinkan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Anak dengan kebutuhan khusus menjadi istilah dalam mengklasifikasikan kondisi dan kebutuhan pendidikan yang dikhususkan, termasuk di antaranya tunanetra, tunarungu, tunawicara, sampai tunagrahita. Setiap kategori memiliki

karakteristik khas sehingga membutuhkan strategi pengajaran yang berbeda-beda pula. Hal ini sejalan dengan pendapat (Angreni & Sari, 2022) bahwa pembelajaran anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan strategi tertentu untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik.

Peserta didik penyandang tunagrahita merujuk pada kondisi keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif membutuhkan pendekatan pendidikan khusus dibandingkan anak berkebutuhan khusus lainnya. Kemandirian dalam aktivitas keseharian menjadi aspek utama dalam pengembangan diri setiap individu, utamanya bagi peserta didik tunagrahita. Anak tunagrahita harus mampu mengerjakan sesuatu sendiri untuk menghindari ketergantungan pada orang lain (Azizah et al., 2022). Kemampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti cara berpakaian (Yulanda & Murni, 2019), menggosok gigi (Wiyatini et al., 2021), keterampilan menjahit (Yuwono et al., 2020), ataupun berinteraksi dengan orang lain (Hsb & Yusniah, 2024). Tidak hanya meningkatkan kualitas hidup mereka secara individu, namun juga mengembangkan perilaku sosial yang lebih baik.

Kemandirian dalam aktivitas sehari-hari menjadi kunci utama yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat dengan lebih percaya diri. Pengembangan kemandirian ini memerlukan strategi yang terstruktur dan konsisten. Di mana guru berperan dalam mendukung kemandirian peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam melaksanakan aktivitas keseharian. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, namun juga pembimbing dan motivator dalam mendukung pengembangan keterampilan peserta didik. Peran guru sebagai motivator sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena mereka dapat membangkitkan minat peserta didik dan mengarahkannya untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang terkait dengan kepentingan sendiri (Amiruddin & Zulfan Fahmi, 2022). Peserta didik tunagrahita juga perlu menciptakan kembali imajinasi dalam pemikiran matematik untuk kemandirian diri (Sabirova et al., 2020).

Kemandirian dapat dilatihkan dengan cara dan media apapun serta oleh siapapun, agar peserta didik dapat menyesuaikan keterampilan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, guru dan orang-orang yang terlibat dengan peserta didik tunagrahita

juga perlu dilatih tentang praktik domestic (Lapp & Shipilova, 2022) dengan latihan olahraga atletik lintas lapangan (Viktor et al., 2022). Teknik data mining dapat membantu guru untuk mengidentifikasi jenis keterampilan yang dapat dilatihkan sekaligus dikembangkan kepada peserta didik tunagrahita (Dhanalakshmi et al., 2022).

Guru bertanggung jawab untuk merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, utamanya dalam kemandirian. Dalam situasi seperti ini, bagaimana peran guru dalam kemandirian aktivitas keseharian peserta didik tunagrahita? Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam membantu peserta didik tunagrahita mencapai kemandirian dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pendidikan. Peran guru dapat ditemukan berdasarkan strategi dan praktik terbaik untuk membantu peserta didik tunagrahita mencapai tingkat kemandirian yang optimal.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan studi literatur. Berdasarkan pencarian literatur di Google Scholar dengan kata kunci “tunagrahita, kemandirian, guru” pada rentan waktu dari 2019 sampai 2024 diperoleh sekitar 3.080 hasil dengan 33 literatur yang digunakan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Tunagrahita merupakan keterlambatan fungsi kecerdasan secara umum di bawah usia kronologisnya secara meyakinkan sehingga membutuhkan layanan pendidikan secara khusus. Anak tunagrahita secara fisik tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya namun memiliki keterampilan motorik lebih rendah sehingga terkadang tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah (Moniru et al., 2021).

Adapun ciri-ciri Tunagrahita menurut (Hutabarat et al., 2022) jika ditinjau dari fisik berdasarkan aktivitas kesehariannya, antara lain sebagai berikut.

1. Ketidakeimbangannya penampilan secara fisik, misalnya kepala yang terlalu besar atau terlalu kecil

2. Ketidakmampuan untuk mengurus diri sendiri sesuai usianya
3. Keterlambatan perkembangan dalam bicara
4. Kurangnya kendali atas penyesuaian antar gerakan
5. Dari mulut sering keluar air liur

Berdasarkan ciri-ciri dari Tunagrahita tersebut, terdapat kategori Tunagrahita di Indonesia yang bersumber dari PP No. 72/1999 ini dibedakan menjadi 3 tingkatan (Indriarti et al., 2022), yaitu:

1. Tunagrahita ringan skor IQ 50 hingga 75
2. Tunagrahita sedang skor IQ 30 hingga 50
3. Tunagrahita serius skor IQ 30 ke bawah

Tunagrahita dapat disebabkan oleh faktor keturunan dan bukan keturunan. Faktor keturunan kerusakan pada sel keturunan seperti kerusakan kromosom, gen dan juga salah satu atau kedua orang tua menderita kelainan atau hanya sebagai pembawa sifat. Sedangkan faktor di luar sel keturunan, diantaranya karena faktor kekurangan gizi, kecelakaan trauma kepala, dan gangguan metabolisme. Hal ini didukung oleh pendapat Wantah, 2007 (Shofiyyah et al., 2020) bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tunagrahita antara lain sebagai berikut:

### **Keturunan**

Tunagrahita disebabkan oleh faktor keturunan dikarenakan oleh kelainan yang diturunkan pada gen. Hal ini didasarkan pada penelitian tentang tunagrahita bahwa kelainan ini disebabkan oleh faktor keturunan dengan kira-kira presentase 5%.

### **Dalam Kandungan**

Ketika ibu hamil usia kandungan 12 minggu minum alkohol, terjadi infeksi penyakit gangguan *rubella* yang menyebabkan tunagrahita pada anak.

### **Saat Lahir**

Proses melahirkan yang sulit sehingga harus dibantu dengan peralatan dapat menyebabkan kecacatan pada bayi.

### **Penyakit**

Penyakit yang diderita anak saat usia anak-anak, seperti *hyperthyroidism*,

*whooping cough*, *chikenpos*, *meales*, dan *hib* dapat mengakibatkan gangguan mental apabila tidak ditangani dengan sigap.

## **Lingkungan**

Suasana lingkungan sekitar berpengaruh terhadap pertumbuhan anak meskipun saat dilahirkan kondisinya normal. Namun, jika tidak diperhatikan maka berpengaruh pada kondisi mentalnya.

Salah satu masalah utama bagi Tunagrahita adalah gangguan kognitif terutama dalam bidang akademik. Terdapat beberapa karakteristik kognitif yang ditunjukkan oleh Tunagrahita berdasarkan pendapat (Shofiyah et al., 2020) diantaranya,

- a. Mempunyai kemampuan berpikir konkret sehingga kesulitan dalam berpikir
- b. Kesulitan berkonsentrasi
- c. Kemampuan interaksi sosial yang terbatas
- d. Tidak memiliki kemampuan dalam menyimpan perintah yang rumit
- e. Kemampuan menganalisis dan menilai kejadian yang terbatas
- f. Untuk Tunagrahita yang dalam masa didik, kemampuan akademik tertinggi pada bidang membaca, menulis, dan menghitung tidak melebihi anak normal pada tingkat kelas 3-4 SD.

Tunagrahita walaupun memiliki kelemahan dalam bidang akademik, tetapi mereka memiliki keterampilan yang baik pada bidang non akademik. Seperti pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Surakarta, mereka terbukti sukses memperoleh kejuaraan pada bidang non akademik seperti juara renang, juara tenis meja, juara lompat jauh dan kejuaraan lainnya.

Klasifikasi dan perbedaan karakteristik tunagrahita sebagaimana diungkapkan oleh Desiningrum (Oktaviani, 2019) yaitu:

1. Mampu didik, digunakan untuk mengklasifikasikan tunagrahita ringan. Mereka masih dapat belajar mata pelajaran akademik dasar, seperti menulis, membaca, dan berhitung. Anak-anak mampu belajar dengan kemampuan setara dengan anak usia 12 tahun atau kelas 6 sekolah

dasar, dan jika mereka mendapatkan layanan dan bimbingan belajar yang tepat, mereka dapat lulus sekolah dasar.

2. Mampu latih, tunagrahita mampu latih secara fisik sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris. Hampir semua anak dengan kelainan klinik masuk dalam kelompok mampu latih, karena penampilan fisiknya (kesan lahiriah) berbeda dengan anak sebaya. Anak-anak yang tidak memiliki kemampuan akademik yang diperlukan untuk mengikuti kelas bahkan dalam mata pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.
3. Perlu rawat, anak perlu rawat adalah kategori anak tunagrahita yang paling sulit. Mereka juga dikategorikan sebagai idiot dalam kedokteran. Anak yang harus dirawat harus berusia di bawah 25 tahun dan tidak memiliki kemampuan untuk belajar keterampilan apapun.

Menurut Yusuf, 2002 (Hafid et al., 2023) Anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari kondisi ketergantungan dengan orang lain (*dependent*) menjadi ketergantungan hanya dengan diri sendiri atau mandiri (*independent*) secara naluri. Kemandirian, menurut Erikson (Sari & Rasyidah, 2019) adalah upaya untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu kemajuan menuju individualitas yang teguh dan mandiri. Sedangkan menurut Majid (Melinda & Suwardi, 2021) kemandirian anak didefinisikan sebagai kemampuan seorang anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan perkembangan dan kemampuan mereka. Selain itu, menurut (Kholiliah et al., 2022) kemandirian pada anak usia dini dapat diukur melalui perilaku fisik dan perilaku sosial emosionalnya. Perilaku ini dapat memberikan dampak positif. Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, kemandirian didefinisikan sebagai suatu usaha untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan kemampuan diri sendiri serta mampu menimbulkan karakter teguh dan tanggung jawab dalam diri setiap individu.

Peran guru sangat penting dalam mengajarkan peserta didik tunagrahita untuk menjadi mandiri dalam aktivitas sehari-hari karena mereka perlu diajarkan untuk tidak bergantung pada orang tua atau orang lain. Guru harus mampu meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita melalui penggunaan strategi

dan metode dalam pembelajaran. Jika guru dapat mengajarkan kemandirian pada peserta didik tunagrahita sehingga dapat mengajarkannya untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan berhenti bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat (Azizah et al., 2022a) bahwa anak tunagrahita memerlukan kemandirian untuk menghindari bergantung pada orang lain dan belajar bekerja sendiri.

Peran guru menjadi faktor utama dalam membentuk kemandirian peserta didik tunagrahita. Guru harus sungguh-sungguh dan telaten dalam mengajarkan kemandirian, bahkan guru bisa menggunakan metode atau strategi khusus agar peserta didik memiliki kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Keberhasilan seorang guru dalam mendidik atau mengajar, dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diajarkan melalui kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran yang memungkinkan mereka mengembangkan karakter untuk menjadi lebih mandiri. Menurut (Tibo et al., 2022) guru disebut faktor penentu dominan dalam pendidikan mempunyai peranan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

#### 1. Peran Demonstrator

Sebagai demonstran, guru memiliki beberapa keuntungan, yaitu: (1) membantu peserta didik memahami bagaimana suatu proses atau pekerjaan objek berkembang; (2) membantu guru memberikan penjelasan yang berbeda kepada peserta didik; dan (3) pengamatan dan contoh konkret dapat memperbaiki kesalahan demonstran. Seorang guru memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menetapkan tujuan pendidikan tertentu, memahami kurikulum, dan bertindak sebagai sumber belajar yang terampil dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Kemampuan untuk menerima, memahami, dan menguasai pengetahuan membantu perkembangan peserta didik sebagai seorang guru. Pendidik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih banyak dalam berbagai situasi. Jika seorang guru memiliki dan mampu



menerapkan keterampilan mengajar yang meningkatkan hasil belajar peserta didik, mereka dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru atau demonstran dengan sukses.

## 2. Peran dalam Mengelola Kelas

Guru harus mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dirancang untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Tujuan pengelolaan kelas yang aktif adalah untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran yang efektif, memberi bimbingan, dan membina hubungan antara mentor atau guru dan peserta didik. Salah satu tanggung jawab guru sebagai pengelola kelas adalah menjaga ruang kelas sebagai lingkungan belajar selain sebagai bagian dari lingkungan sekolah sehingga kegiatan pembelajaran diarahkan pada tujuan pendidikan. Guru harus memahami situasi dan kondisi kelas, baik di lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, sehingga mereka dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan mereka.

## 3. Peran sebagai Pemandu dan Pembimbing

Sebagai pemandu, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab untuk setiap kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan. Proses pembelajaran seumur hidup yang terjadi di dalam dan di luar kelas disebut sebagai pemandu. Guru memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan yang menyeluruh dan akuntabel. Guru tahu apa yang harus dia lakukan untuk membantu peserta didiknya di kelas. Dalam upaya mereka untuk membantu peserta didik menyelesaikan dan memenuhi tugas perkembangan mereka, guru berusaha membantu mereka berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif. Setiap peserta didik adalah unik, dengan minat, bakat, dan kemampuan yang berbeda sehingga masing-masing berkembang secara berbeda satu sama lain. Guru harus bertindak sebagai pemandu mengingat perbedaan ini.

1. (Yulanda & Murni, 2019) Meningkatkan Keterampilan Memakai Baju Berkancing Melalui Media Model Bagi Anak Tunagrahita Ringan

Pelaksanaan dengan media model teman sekelas dapat meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing pada anak tunagrahita ringan.

2. (Hsb & Yusniah, 2024) Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus) Dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita, guru menggunakan pendekatan komunikasi personal dan adaptif yang memperhatikan karakteristik individu siswa, membangun hubungan yang mendukung dengan siswa dan orangtua, memberikan motivasi yang sesuai, serta terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mengajar.
3. (Yuwono et al., 2020) Pembelajaran Keterampilan Menjahit Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan Dalam mengajarkan keterampilan menjahit pada siswa tunagrahita ringan, guru menggunakan strategi kontekstual dan pengulangan serta strategi ceramah, demonstrasi, latihan, dan tanya jawab. Selain itu, media yang digunakan berupa video dengan menggunakan fasilitas ruangan yang di dalamnya terdapat berbagai peralatan penunjang.
4. (Jaleha et al., 2023) Home-Based Learning for Children with Moderate Intellectual Disabilities: Collaboration between Teacher and Family Pembelajaran berbasis rumah dalam situasi krisis memerlukan kolaborasi efektif antara guru dan keluarga untuk mendukung, memotivasi, dan membimbing siswa tunagrahita sedang, yang mencakup pertukaran informasi sistematis, komitmen menciptakan suasana ramah, dan pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.
5. (Wiyatini et al., 2021) Increasing Teeth Brushing Skills for Mentally Retarded Children with Application of “Educational Media Modification Puzzle” 3D Gosgi Anak tunagrahita harus diberi bimbingan dalam meningkatkan keterampilan keseharian, terutama dalam hal menyikat gigi. Penerapan metode 3D Gosgi Puzzle dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita.
6. (Soleha et al., 2020) Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang)

Di SDLB Negeri Pangkalpinang Untuk anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita Sedang), guru Pendidikan Agama Islam di SLB Pangkalpinang menggunakan strategi pembelajaran Active Learning, Contextual Teaching Learning (CTL), Cooperative Learning, dan PAIKEM.

7. (Meilinda et al., 2024) Efektivitas Penggunaan Kartu Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemandirian Memakai Kaos Kaki pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas II Dalam membentuk kemandirian pada anak Tunagrahita Sedang, pemberian perlakuan atau intervensi berupa media kartu gambar berseri, sangat efektif untuk bina diri terutama saat memakai kaos kaki anak Tunagrahita mulai bisa memakai dengan urutan yang tepat dan benar.
8. (Suranti et al., 2023) Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Teknik Menggunting pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Pelita Kasih Guru dapat menggunakan teknik menggunting untuk membantu anak tunagrahita sedang mengembangkan kemampuan motorik halus dengan memberikan intervensi yang tepat.
9. (Nurjannah, 2019) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Sungai Aur berhasil menanamkan kemandirian shalat pada siswa tunagrahita. Mereka mengajarkan manfaat shalat, mengajarkan bacaan dan tata cara shalat, mengajar secara individual, memberikan waktu yang cukup, memahami bahasa siswa, dan memberikan penilaian.
10. (Dujoo, 2022) Meningkatkan Kemampuan Melipat Pakaian Melalui Metode Analisis Tugas Anak Tunagrahita di SLB Kristen Emmanuel Manado Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gambar media untuk meningkatkan kemampuan awal membaca memiliki efek yang baik.
11. (Erna Juherna et al., 2020) Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Makan Bagi Anak Tunagrahita Sedang Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita sedang kelas III di Sekolah Dasar Luar Biasa C Perwari Ancaran Kuningan memiliki kemampuan perkembangan

yang positif dan memiliki kemampuan untuk mengikuti instruksi dengan baik.

12. (Kholiliah et al., 2022) Edukasi Pemasangan Tali Sepatu Untuk Melatih Kemandirian Pada Siswa Kelas 4-6 SDLB Tuna Grahita Surakarta Kegiatan seperti mengikat tali sepatu, menyamakan angka, dan menyamakan warna meningkatkan kemandirian dan kemampuan kognitif anak tunagrahita.
13. (Kusumadewi, 2019) Peningkatan Kemampuan Penggunaan Uang Peserta Didik Tunagrahita Kategori Ringan Melalui Pembelajaran Berbelanja di Kantin pada Kelas IV Sekolah Dasar Luar Biasa di Sekolah Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul Anak-anak tunagrahita kategori ringan kelas IV Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul dapat belajar lebih baik menggunakan uang di kantin sekolah.
14. (Azizah et al., 2022) Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian ADL Anak Tunagrahita Tingkat SMP Kelas VII di SLB Jenetallasa Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Guru dalam meningkatkan kemandirian anak Tunagrahita dengan menggunakan terapi occupational therapy (terapi okupasi) dapat digunakan untuk membantu anak tunagrahita menjadi mandiri.
15. (Fajri & Efendi, 2023) Efektivitas Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menganyam bagi Anak Tunagrahita Ringan Kegiatan seperti membuat piring anyaman dari lidi kelapa sawit sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan pada anak Tunagrahita Ringan.

Berdasarkan tabel di atas yang berisi berbagai penelitian sebelumnya tentang peran guru dalam kemandirian peserta didik tunagrahita, dapat diperoleh data bahwa guru menerapkan beberapa aktivitas pembelajaran diantaranya:

1. Aktivitas Kehidupan Sehari-hari

Aktivitas kemandirian yang diajarkan oleh guru berdasarkan data di atas terdiri dari aktivitas memakai baju berkancing (Yulanda & Murni, 2019), komunikasi interpersonal (Hsb & Yusniah, 2024), menyikat gigi (Wiyatini et al., 2021), memakai kaos kaki (Meilinda et al., 2024), melipat pakaian (Dujoo, 2022), makan (Erna Juherna et al., 2020), dan memasang tali sepatu (Kholiliah et al., 2022). Aktivitas tersebut termasuk aktivitas

pokok atau dasar yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dituntut harus mengajarkan hal tersebut kepada peserta didik tunagrahita agar mereka bisa mandiri tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan data di atas juga, guru menerapkan strategi berupa pembelajaran berbasis rumah (Jaleha et al., 2023) dan terapi okupasi (Azizah et al., 2022).

## 2. Aktivitas Kewirausahaan

Dalam aktivitas kewirausahaan, guru dapat berperan sebagai fasilitator dalam mengajarkan konsep dasar tentang bisnis, mengembangkan keterampilan berwirausaha, serta memberikan bimbingan dalam merencanakan dan menjalankan usaha. Dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk berkreasi dan berinovasi, guru dapat membantu mengembangkan potensi mereka dalam menciptakan peluang bisnis yang mandiri. Contoh aktivitas kewirausahaan yang digunakan guru untuk melatih kemandirian peserta didik tunagrahita berdasarkan data di atas terdiri dari aktivitas menganyam (Fajri & Efendi, 2023), menggunting (Suranti et al., 2023), menjahit (Yuwono et al., 2020), dan berbelanja (Kusumadewi, 2019). Aktivitas tersebut dapat meningkatkan keterampilan peserta didik tunagrahita yang dapat digunakan sebagai bekal untuk memulai bisnis wirausaha sehingga peserta didik tunagrahita mampu menghasilkan produk atau jasa sendiri.

## 3. Aktivitas Keagamaan

Guru memiliki peran dalam membimbing peserta didik dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran agama yang dianut. Hal ini tentu saja menjadi wajib untuk diajarkan karena agar peserta didik tunagrahita mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya sebagai bekal kehidupan. Contoh aktivitas keagamaan yang digunakan guru untuk melatih kemandirian peserta didik tunagrahita berdasarkan data di atas, yaitu pembelajaran mengenai materi Pendidikan Agama Islam (Soleha et al., 2020), serta diajarkan untuk melakukan shalat (Nurjannah, 2019). Aktivitas tersebut tentu ditujukan bagi peserta didik tunagrahita yang beragama Islam. Tetapi guru juga harus menerapkan aktivitas keagamaan lain bagi peserta didik tunagrahita.

## Kesimpulan

Kemandirian perlu diajarkan kepada peserta didik tunagrahita agar tidak selalu tergantung terhadap orang tua maupun orang lain. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk melatih kemandirian peserta didik tunagrahita dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Peran guru dalam mengajarkan kemandirian kepada peserta didik tunagrahita dengan menerapkan beberapa aktivitas pembelajaran, seperti aktivitas kehidupan sehari-hari, aktivitas kewirausahaan, dan aktivitas keagamaan. Dengan demikian, berbagai aktivitas tersebut dapat terus digunakan untuk melatih dan meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita. Keberhasilan guru dalam mengajarkan kemandirian pada peserta didik tunagrahita dapat menjadikan mereka bertanggung jawab terhadap diri sendiri, serta mampu mengurus keperluan atau kebutuhan diri sendiri.

## Pustaka Acuan

- Amiruddin, & Zulfan Fahmi. (2022). Peran Guru Sebagai Motivator dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(1), 29-44. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v11i1.259>
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94-102. <https://unma.ac.id/jurnal/index.php/CP/article/view/3487>
- Azizah, R., Nurfadillah, N., Selvy, S., Nurfadillah, N., & Amelia, A. R. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian ADL Anak Tunagrahita Tingkat SMP Kelas VII di SLB Jenetallasa. *Jurnal PENA/ : Penelitian Dan Penalaran*, 9(1), 46-55. <https://doi.org/10.26618/jp.v9i1.8008>
- Dhanalakshmi, R., Muthukumar, B., & Canessane, R. A. (2022). Analysis of Special Children Education Using Data Mining Approach. *International Journal of Uncertainty, Fuzziness and Knowledge-Based Systems*, 30(Supp01), 125-140. <https://doi.org/10.1142/S0218488522400074>
- Dujo, U. (2022). Meningkatkan Kemampuan Melipat Pakaian Melalui Metode Analisis Tugas Anak Tunagrahita di SLB Kristen Emmanuel Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 415-421. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7902418>

- Erna Juherna, Ronita Sari, I., Indirawati, D., & Nurhalimah, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Makan Bagi Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 261–268. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.866>
- Fajri, Y. A., & Efendi, J. (2023). Efektivitas Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menganyam bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11(1), 33–39. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/119613>
- Hafid, Abd., Fajrotuz Zahro, , Indah, & Anjar Kasih, D. (2023). Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. *Attanwir/ : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 103–117. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.341>
- Hsb, S. P., & Yusniah. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia/ : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1879–1892. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.826>
- Hutabarat, J., Siallagan, M. T., Sianipar, N., Kabeakan, N., & Widiastuty, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat dan Kelambanan Berpikir pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Kelas C) di SLBN. Siborongborong. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4). 200-213 <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/81>
- Indriarti, T., Indriyani, R. A., Herbanu, R., Saputra, I., & Aziz, F. A. (2022). Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 176-185. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/insdun/article/view/448>
- Jaleha, S., Hufad, A., Aprilia, I. D., & Sunardi, S. (2023). Home-Based Learning for Children with Moderate Intellectual Disabilities: Collaboration Between Teacher and Family. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(4), 106–112. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.04.13>
- Kholiliyah, A. J., Fauzani, A. N., Amjad, N. L., Gamal, A. A., Maharani, K. S. B., Pristianto, A., & Naufal, A. F. (2022). Edukasi Pemasangan Tali Sepatu untuk Melatih Kemandirian pada Siswa Kelas 4-6 SDLB Tuna Grahita Surakarta. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 67–

75. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v3i1.128>
- Kusumadewi, F. A. (2019). Peningkatan Kemampuan Penggunaan Uang Peserta Didik Tunagrahita Kategori Ringan Melalui Pembelajaran Berbelanja di Kantin pada Kelas IV Sekolah Dasar Luar Biasa di Sekolah Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(11), 1110–1121. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/view/6422>
- Lapp, E., & Shipilova, E. (2022). Problems and Opportunities for Training Specialists for Working with Children with Mental Retardation in the Higher Education System. *Education and Self Development*, 17(4), 199–217. <https://doi.org/10.26907/esd.17.4.15>
- Malida, S. (2020). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal dalam Menghadapi Era Society 5.0: Kajian Literatur dan Sitematika Review di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 131–143. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i2.29501>
- Meilinda, M., Wardany, O. F., & Utami, R. T. (2024). Efektivitas Penggunaan Kartu Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemandirian Memakai Kaos Kaki pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas II. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 549–557. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3073>
- Melinda, V., & Suwardi, S. (2021). Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak dalam Pembelajaran di Sentra Seni. *Jurnal AUDHI/ : Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 3(2), 75-86. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.596>
- Moniru, S., Wondal, R., Samad, R., & Mahmud, N. (2021). Tinjauan Tentang Kemampuan Motorik Halus dengan Kegiatan Kolase sebagai Persiapan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 62–76. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/view/2135>
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(2), 422–427. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/5245>
- Nurjannah, N. (2019). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat*. Institut Agama Islam Negeri.



<http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/1766>

- Oktaviani, R. (2019). Layanan Bimbingan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Melalui Pendekatan Behavioral. *Jurnal Al Isyraq*, 2(2), 159-180. <https://etheses.uinsgd.ac.id/28388/>
- Puspandari, K., & Sinaga, Y. (2023). Tanggung Jawab Negara dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 305. <https://doi.org/10.33603/publika.v11i1.8269>
- Sabirova, E. G., Zaripova, Z. F., Mikhaylovsky, M. N., Serebrennikova, Y. V., Serebrennikova, Y. V., Torkunova, J. V., & Buslaev, S. I. (2020). Recreating Imagination and Self-Regulation as Means of Mathematical Thinking Development in Inclusive Education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(10), em1890. <https://doi.org/10.29333/ejmste/8501>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood/ : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Shofiyah, N. A., Nursobah, A., & Tarsono, T. (2020). Penggunaan Media Animasi pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tunagrahita. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(2), 120-135. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i2.1157>
- Soleha, S., Ningsih, E. S., & Paramitha, S. D. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Tarbawy/ : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79-87. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1207>
- Suranti, S., Utami, R. T., & Novtasari, R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Teknik Menggunting pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Pelita Kasih. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8919-8927. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2763>
- Tibo, P., Tobing, O. S. L., & Brutu, Y. T. (2022). Peran Guru Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 151-157. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i3.903>
- Viktor, P., Vladyslav, R., Andrii, Y., Yelena, P., Yaroslav, K., & Svetlana, P.

- (2022). Special Coordination Exercises in The Track and Field Athletics Training Program for Pupils with Special Needs. *Journal of Physical Education and Sport*, 22(3), 645-651. <https://doi.org/10.7752/jpes.2022.03081>
- Wiyatini, T., Fatmasari, D., & Shobirun, S. (2021). Increasing Teeth Brushing Skills for Mentally Retarded Children with Application of “Educational Media Modification Puzzle” 3D Gosgi. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 8(3), 2588-2594. [https://www.academia.edu/download/77764564/article\\_10680\\_84bc1c911c1158ddd17f9e1a576aa233.pdf](https://www.academia.edu/download/77764564/article_10680_84bc1c911c1158ddd17f9e1a576aa233.pdf)
- Yulanda, E., & Murni, I. (2019). Meningkatkan Keterampilan Memakai Baju Berkancing Melalui Media Model Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 122-127. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/103188>
- Yuwono, I., Mirnawati, Kusumastuti, D. E., & Rahmah, N. (2020). Pembelajaran Keterampilan Menjahit dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan. *SPECIAL/ : Special and Inclusive Education Journal*, 1(2), 154-161. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no2.a2852>